

**ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI PENYEWA  
DAN PETANI PEMILIK LAHAN SAWAH  
(Studi Desa Weding, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**Laftoni Adi Maulana**  
**NIM.C2B009079**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**

**2014**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama : Laftoni Adi Maulana  
Nomor Induk Mahasiswa : C2B009079  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Ilmu Ekonomi dan Studi  
Pembangunan  
Judul usulan Penelitian : **ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN**  
Skripsi **PETANI PENYEWA DAN PETANI PEMILIK**  
**LAHAN SAWAH (Studi Desa Weding,**  
**Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak)**  
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Purbayu Budi Santosa., MS.

Semarang, 16 Desember 2014

Dosen Pembimbing,

(Prof. Dr. Purbayu Budi Santosa., MS)

NIP. 195809271986031014

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama : Laftoni Adi Maulana  
Nomor Induk Mahasiswa : C2B009079  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Ilmu Ekonomi dan  
Studi Pembangunan  
Judul usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS DISTRIBUSI  
PENDAPATAN PETANI PENYEWA  
DAN PETANI PEMILIK LAHAN  
SAWAH (Studi Desa Weding,  
Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 31 Desember 2014**

Tim Penguji

- 1 Prof. Dr. Purbayu Budi S., MS. (.....)
- 2 Drs. Y. Bagio Mudakir, MT (.....)
- 3 Dr. Nugroho SBM,M.Si (.....)

Mengetahui, 5 Januari 2015

Pembantu Dekan I

(Anis Chariri, SE., M.Com., Akt., Ph.D.)

NIP. 19670809 199203 1001

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya, Laftoni Adi Maulana, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI PENYEWA DAN PETANI PEMILIK LAHAN SAWAH (Studi Desa Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemungkinan terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 19 Desember 2014

Yang membuat pernyataan,

(Laftoni Adi Maulana)

NIM : C2B009079

## ABSTRACT

*Agriculture in Indonesia is a livelihood and as a buffer sector of the economy that is able to make a major contribution to the development of the national economy. However, household income of farmers actually still shows revenue impartial. Low productivity is due to the use of factors - factors of production that are not optimal, and their tenure. It affects the income received by farmers. Factors that are considered influential on household income is the age of farmers, education, experience, number of family members of reproductive age and tenure.*

*The sample used in this study were 50 farmers whose status as owner and tenant farmers using random sampling technique. The data used is primary data by questionnaire. The analysis technique used is multiple linear regression, and the Gini coefficient poverty line.*

*According to analysis done can be seen that the age and number of family members age effect on yield, whereas the level of education, work experience and ownership status has no effect on production. Inequality occurs lower in the income distribution of 50 respondents farmers in the village Weding, Bonang District of Demak. In the poverty line there are 9 respondents 11 respondents owners and tenants who are still under the standard or average.*

*Key words: farmers age, education, experience, number of family members of childbearing age, tenure, household income, income distribution, poverty.*

## ABSTRAK

Pertanian di Indonesia merupakan mata pencaharian dan sebagai sektor penyangga perekonomian yang mampu memberikan kontribusi besar bagi perkembangan perekonomian nasional. Namun pendapatan rumah tangga petani justru masih belum menunjukkan pendapatan yang berimbang. Produktivitas yang rendah salah satunya disebabkan oleh penggunaan faktor – faktor produksi yang tidak optimal, dan adanya penguasaan lahan. Ini berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh petani. Faktor-faktor yang dipandang berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga adalah umur petani, pendidikan, pengalaman, jumlah anggota keluarga usia produktif dan status kepemilikan lahan.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 50 orang petani yang berstatus sebagai petani pemilik dan penyewa dengan menggunakan teknik *random sampling*. Data yang digunakan adalah data primer berdasarkan kuesioner. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, koefisien gini dan garis kemiskinan.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa umur dan jumlah anggota keluarga usia produktif berpengaruh terhadap hasil produksi, sedangkan tingkat pendidikan, pengalaman kerja dan status kepemilikan tidak berpengaruh terhadap hasil produksi. Terjadi ketimpangan rendah pada distribusi pendapatan dari 50 responden petani pada Desa Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Pada garis kemiskinan ada 9 responden pemilik dan 11 responden penyewa yang masih berada di bawah standar atau rata-rata.

Kata kunci : umur petani, pendidikan, pengalaman, jumlah anggota keluarga usia produktif, status kepemilikan lahan, pendapatan rumah tangga, distribusi pendapatan, tingkat kemiskinan.

## **KATA PENGANTAR**

Segala Puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : Analisis Distribusi Pendapatan Petani Penyewa dan Petani Pemilik Padi (Studi Desa Weding, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak). Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan tugas akhir pada program studi Sarjana Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro.

Dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Drs. H. Moch. Nasir MSi., Akt., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. Purbayu Budi S., MS, selaku dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan kesabaran yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Fitri Arianti, SE., M.Si, selaku dosen wali atas motivasi yang diberikan kepada penulis.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis.
5. Kepala Dinas Pertanian dan BPS Jawa Tengah.
6. Kepala Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan, BAPPEDA, BPS Kabupaten Demak.
7. Kepala Dinas Pertanian Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

8. Kepala Desa Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.
9. Para responden petani Padi yang sangat membantu penulis dalam proses pengambilan data di skripsi ini.
10. Ibu dan Bapak atas do'a, dorongan, motivasi, dan kasih sayang yang diberikan kepada penulis serta keluarga besar yang selalu sabar dan selalu mendukung penulis dalam penyusunan skripsi ini.
11. Adik dan Kakak tersayang Listiyo Fitrul Hidayat dan Leni Matussifa yang selalu membantu dan memberikan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
12. Dina Ariani, atas do'a, dorongan, motivasi dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
13. Sahabatku – sahabatku dari semester 1 yang selalu ada disaat apapun Rudi, Eka, Fafan, Risal, Fajar, Ajik, Brebes, Galang, Agung, Ifam, Nissan, Ferdi, Ucup, Mbak Frily, Dinar.
14. Sahabat – sahabatku di kost an, Adib, Bang dull, Fikri, Sahal, Aceng, Wawan, Reki, Agung, Okcoy, Rian, Ivan, Teddy, Syarib, Cristo, Andri, Dan yang lainnya selalu menemani dan memberikan semangat.
15. Teman – teman KKN Tim II Tahun 2012 Desa Pandansari Mas dan mbak ku tercinta Ilham, Heru, Tio, Meiga, Jane, Elisa, Wike, Tami atas motivasi yang diberikan sehingga penulis mempunyai tekad untuk menyelesaikan skripsi.
16. Seluruh keluarga besar IESP 2009 yang kompak, kreatif, kocak dan kekeluargaan atas kebersamaan selama ini, banyak kesan yang sangat indah dilalui bersama kalian.

17. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya.

Semarang, 19 Desember 2014

Laftoni Adi Maulana

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	14
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	15
1.4 Sistematika Penulisan .....	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	18
2.1 Landasan Teori.....	18
2.1.1 Pertanian .....	18
2.1.2 Peranan Pertanian .....	20
2.1.3 Kebijakan Pembangunan Pertanian .....	22
2.1.4 Pendapatan Rumah Tangga .....	23
2.1.5 Distribusi Pendapatan .....	25
2.1.6 Koefisien Gini .....	29
2.1.7 Tingkat Kemiskinan .....	31
2.1.8 Garis Kemiskinan .....	32
2.2 Hubungan antara variable dependen dengan variable independen .....	33
2.2.1 Hubungan Antara Umur dengan Pendapatan Petani .....	33
2.2.2 Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Pendapatan Petani .....	33
2.2.3 Hubungan Antara Pengalaman dengan Pendapatan Petani .....	34

2.2.4 Hubungan Antara Jumlah Anggota Keluarga Usia Produktif dengan Pendapatan Petani .....	34
2.2.5 Hubungan Antara Status Kepemilikan Lahan dengan Pendapatan Petani.....	35
2.3 Penelitian Terdahulu .....	35
2.4 Kerangka Pemikiran.....	38
2.5 Hipotesis .....	39
<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	40
3.2 Populasi dan Sampel .....	41
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	43
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	43
3.5 Metode Analisis Data.....	44
3.5.1 Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik .....	44
3.5.2 Analisis Regresi Berganda.....	47
3.5.3 Pengujian Hipotesis .....	48
3.5.4 Pendapatan dan pengeluaran .....	50
3.5.5 Analisis Distribusi Pendapatan (Koefisien Gini) .....	51
3.5.6 Tingkat Kemiskinan dan Garis Kemiskinan.....	53
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>55</b>
4.1 Gambaran Umum Penelitian .....	55
4.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Demak.....	55
4.1.2 Gambaran Umum Kecamatan Bonang .....	56
4.1.3 Gambaran Umum Desa Weding.....	57
4.2 Statistik Deskriptif .....	57
4.2.1 Umur.....	58
4.2.2 Tingkat Pendidikan.....	58
4.2.3 Pengalaman Kerja.....	58
4.2.4 Jumlah Anggota Keluarga usia Produktif.....	58
4.2.5 Status Kepemilikan.....	59
4.2.6 Pendapatan rumah tangga petani .....	59

4.3	Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik.....	59
4.3.1	Deteksi Multikolinieritas .....	59
4.3.2	Deteksi Heteroskedastisitas .....	61
4.3.3	Deteksi Normalitas .....	62
4.4	Analisis Regresi Linier Berganda .....	63
4.5	Pengujian Hipotesis .....	65
4.5.1	Uji Hipotesis Parsial (t Test) .....	65
4.5.2	Uji Kelayakan Model ( <i>Goodness Of Fit</i> ) .....	67
4.6	Analisis Koefisien Determinasi .....	68
4.7	Distribusi Pendapatan .....	69
4.8	Garis Kemiskinan dan Tingkat Kemiskinan .....	71
4.8.1	Garis Kemiskinan.....	71
4.8.2	Tingkat Kemiskinan.....	71
4.9	Pembahasan.....	72
4.9.1	Pengaruh Umur terhadap pendapatan Rumah Tangga Petani .....	72
4.9.2	Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani .....	73
4.9.3	Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani .....	73
4.9.4	Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga Usia Produktif Terhadap Pendapatan Rumah Tangga .....	74
4.9.5	Pengaruh Status Kepemilikan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani .....	74
4.9.6	Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani .....	75
	BAB V PENUTUP.....	76
5.1	Kesimpulan .....	76
5.2	Saran.....	77
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Luas Panen, Rata-Rata Produksi dan Produksi Padi Sawah/Padi Ladang Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2013 .....	2
Tabel 1.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 di Kabupaten Demak Tahun 2011 – 2013 (Jutaan Rupiah) .....	4
Tabel 1.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Berdasarkan Harga Konstan Kabupaten Demak Menurut Lapangan Usaha Sektor Pertanian Tahun 2009 – 2013 (Jutaan Rupiah).....	5
Tabel 1.4 Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Demak Tahun 2009– 2013 .....	6
Tabel 1.5 Luas Lahan, Jumlah Produksi, dan Produktivitas Padi Kabupaten Demak Tahun 2009 – 2013.....	7
Tabel 1.6 Luas Lahan, Luas Panen, Rata-rata dan Produksi Padi Sawah di Kabupaten Demak Tahun 2013.....	8
Tabel 1.7 Luas Lahan, Rata-rata dan Produksi Padi sawah di Kecamatan Bonang Menurut Desa Tahun 2013 .....	9
Tabel 1.8 Rata-rata Konsumsi Pangan Di Jawa Tengah Tahun 2013.....	12
Tabel 1.9 Rata-Rata Pengeluaran Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan dan Makanan/Non Makanan di Kabupaten Demak tahun 2012...	13
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	36
Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif Statistik.....	57
Tabel 4.2 Hasil Deteksi Multikolinearitas .....	60
Tabel 4.3 Deteksi Heterokedastisitas .....	61
Tabel 4.4 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov .....	62
Tabel 4.5 Persamaan Regresi Linier Berganda .....	63
Tabel 4.6 Tabel Uji t .....	65
Tabel 4.7 Hasil Uji F.....	67

Tabel 4.8 Koefisien Determinasi.....	68
Tabel 4.9 Koefisien Determinasi.....	69

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Perkiraan Koefisien Gini .....	21
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	38
Gambar 4.1 Peta Kabupaten Demak .....	56
Gambar 4.2 Kurva Lorentz Pemilik .....	70
Gambar 4.3 Kurva Lorentz Penyewa .....	71

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran A Lembar Kuesioner Penelitian

Lampiran B Data Mentah

Lampiran C Hasil Analisis Regresi dengan Output SPSS, Gini, Kemiskinan

Lampiran D Data Pendukung Lainnya

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pertanian di Indonesia merupakan mata pencaharian dan sebagai sektor penyangga perekonomian yang mampu memberikan kontribusi besar bagi perkembangan perekonomian nasional. Hasil-hasil pertanian di Indonesia mampu dijadikan komoditas unggul dalam persaingan global. Selain itu sektor pertanian juga mempunyai peranan penting dalam penyerapan tenaga kerja dan penyediaan kebutuhan pangan dan sandang bagi penduduk (Yuniarto, 2008). Pertanian juga menjadi wadah laju pertumbuhan yang nyata agar distribusi pendapatan, tingkat kemiskinan dan kualitas penduduk dapat diperbaiki dalam kancah nasional maupun kancah internasional.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi penyangga pangan nasional. Persentase pekerja di sektor pertanian lebih besar dari sektor lain seperti pertambangan, industri, konstruksi, perdagangan, komunikasi, keuangan dan jasa, oleh karena itu produktivitas pada sektor pertanian lebih diutamakan untuk terus dipacu agar dalam bidang ketahanan pangan di Jawa Tengah ini tetap kuat dan meningkat. Dari tahun ke tahun produktivitas, luas lahan dan hasil panen terus meningkat. Di Provinsi Jawa Tengah, salah satu penghasil padi terbesar adalah di daerah Kabupaten Demak. Dapat dilihat dari Tabel 1.1 sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Luas Panen, Rata-Rata Produksi dan Produksi Padi Sawah/Padi Ladang**  
**Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2013**

No	Kabupaten/Kota	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Kab. Cilacap	126.707	741.049	58,49
2	Kab. Banyumas	64.812	338.154	52,17
3	Kab. Purbalingga	37.663	218.990	58,14
4	Kab. Banjarnegara	25.287	158.582	62,71
5	Kab. Kebumen	73.509	401.460	54,61
6	Kab. Purworejo	56.808	338.492	59,59
7	Kab. Wonosobo	28.947	150.849	52,11
8	Kab. Magelang	59.364	338.238	56,98
9	Kab. Boyolali	43.110	244.736	56,77
10	Kab. Klaten	61.358	350.084	57,06
11	Kab. Sukoharjo	47.783	328.967	68,85
12	Kab. Wonogiri	56.145	322.469	57,44
13	Kab. Karanganyar	46.054	276.955	60,14
14	Kab. Sragen	95.398	577.796	60,57
15	Kab. Grobogan	109.498	629.077	57,45
16	Kab. Blora	78.390	413.470	52,75
17	Kab. Rembang	40.682	201.888	49,63
18	Kab. Pati	101.999	576.909	56,56
19	Kab. Kudus	26.505	139.556	52,65
20	Kab. Jepara	42.637	234.584	55,02
21	<b>Kab. Demak</b>	<b>95.726</b>	<b>585.580</b>	<b>61,17</b>
22	Kab. Semarang	36.830	196.158	53,26
23	Kab. Temanggung	25.678	149.067	58,05
24	Kab. Kendal	44.053	231.520	52,55
25	Kab. Batang	39.179	165.416	42,22
26	Kab. Pekalongan	43.563	195.008	44,76
27	Kab. Pemalang	84.648	485.058	57,30
28	Kab Tegal	61.769	353.068	57,16
29	Kab. Brebes	100.259	606.202	60,46
30	Kota Magelang	524	2.959	56,47
31	Kota Surakarta	196	1.260	64,29
32	Kota Salatiga	1.253	7.795	62,21
33	Kota Semarang	6.330	29.970	47,35
34	Kota Pekalongan	1.872	12.183	65,08
35	Kota Tegal	704	4014	57,02
<b>Total</b>		<b>1.765.240</b>	<b>10.007.562</b>	<b>59,69</b>

Sumber: Jawa Tengah dalam Angka 2014

Dari data Tabel 1.1 menunjukkan bahwa dari 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Demak memiliki luas lahan padi/sawah 95.726 ha dengan jumlah produksi 585.580 ton tertinggi ke-4 setelah Kabupaten Cilacap yang memiliki luas lahan 126.707 ha dengan jumlah produksi 741.049 ton, Kabupaten Grobogan yang memiliki luas lahan 109.498 ha dengan jumlah produksi 629.077 ton dan Kabupaten Brebes luas lahan 100.259 ha dengan jumlah produksi 606.202 ton. Hal ini menunjukkan bahwa Demak walaupun memiliki luas lahan padi yang lebih kecil, namun mampu menghasilkan produksi padi dengan cukup optimal.

Menurut BPS dalam indikator pertanian ada 5 subsektor pertanian yaitu pertanian bahan pangan (*farm food crops*), tanaman perkebunan (*non food crops*), peternakan (*livestock*), kehutanan (*forestry*), dan perikanan (*fishery*). Masing-masing subsektor pertanian memiliki sumbangan terhadap PDRB yang berkontribusi dalam peningkatan pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan meningkatkan kemajuan dalam bidang pertanian.

Di Kabupaten Demak sendiri adalah Kabupaten mayoritas masyarakatnya bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian secara turun temurun, dengan luas lahan dan hasil pertanian yang sangat besar. Sektor pertanian secara umum memiliki kontribusi paling tinggi dalam sumbangan terhadap PDRB di Kabupaten Demak. Sektor lainnya seperti industri, bangunan, hotel dan restoran, jasa-jasa dan lain-lain, juga memberikan kontribusi terhadap PDRB. Dapat di lihat pada Tabel 1.2 angka PDRB menurut lapangan usaha sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Lapangan Usaha Atas**  
**Dasar Harga Konstan 2000 di Kabupaten Demak Tahun 2011 – 2013 (Jutaan**  
**Rupiah)**

No	Lapangan Usaha	2011	%	2012	%	2013	%
1.	Pertanian	1.303.641,70	41.31	1.348.332,86	40.83	1.387.533,41	40.16
2.	Pertambangan dan Penggalian	6.658,43	0.21	6.843,68	0.21	6.961,12	0.20
3.	Industri	336.269,62	10.65	360.319,95	10.91	386.657,76	11.19
4.	Listrik, Gas, dan Air Bersih	20.999,89	0.67	21.789,29	0.66	23.529,76	0.68
5.	Bangunan	202.029,00	6.40	211.437,44	6.40	225.272,70	6.52
6.	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	639.837,43	20.27	671.721,08	20.34	707.075,16	20.46
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	137.675,90	4.36	144.627,67	4.38	152.593,55	4.42
8.	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	129.161,37	4.09	135.423,75	4.10	144.599,13	4.18
9.	Jasa – Jasa	379.852,89	12.04	402.114,46	12.18	421.050,56	12.19
<b>TOTAL</b>		<b>3.156.126,23</b>	<b>100</b>	<b>3.302.610,18</b>	<b>100</b>	<b>3.455.273,15</b>	<b>100</b>

Sumber: Demak dalam Angka, 2014

Menurut Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa lapangan usaha dalam sektor pertanian memiliki kontribusi yang paling tinggi terhadap pertumbuhan PDRB di Kabupaten Demak. Lapangan usaha perdagangan, hotel dan restoran ada pada posisi ke dua dan disusul oleh sektor-sektor lainnya. Semua sektor usaha perdagangan terlihat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun namun dalam

penyerapan tenaga kerja menurut lapangan pekerjaan utama, sektor pertanian lebih unggul dibandingkan dengan sektor-sektor lain, namun ada sedikit kekhawatiran dimana sektor pertanian justru mengalami penurunan kontribusi selama 3 tahun berturut-turut.

Kabupaten Demak sebagai salah satu Kabupaten di Propinsi Jawa Tengah dengan sektor pertanian sebagai sektor andalan dalam PDRB. Pada Tabel 1.3 berikut diketahui mengenai nilai output pada 5 subsektor pertanian yang terdapat di Kabupaten Demak.

**Tabel 1.3**  
**Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Berdasarkan Harga Konstan**  
**Kabupaten Demak Menurut Lapangan Usaha Sub Sektor Pertanian**  
**Tahun 2009 – 2013 (Jutaan Rupiah)**

Tahun	Tanaman Bahan makanan	%	Tanaman Perkebunan	%	Peternakan dan Hasil-Hasilnya	%	Kehutanan	%	Perikanan	%	Total
2009	993.479	81,01	29.288	2,39	62.358	5,08	381	0,03	140.804	11,48	<b>1.226.310</b>
2010	1.015.723	80,61	29.128	2,31	67.119	5,32	386	0,03	147.580	11,71	<b>1.259.936</b>
2011	1.053.712	80,82	29.237	2,24	69.118	5,30	390	0,02	151.182	11,59	<b>1.303.639</b>
2012	1.092.386	81,01	29.367	2,17	71.210	5,28	394	0,02	154.972	11,49	<b>1.348.329</b>
2013	1.119.574	80,68	28.359	2,04	73.731	5,31	406	0,03	165.460	11,92	<b>1.387.530</b>

Sumber : Demak Dalam Angka 2014

Berdasarkan Tabel 1.3 tentang Produk Domestik Regional Bruto menurut lapangan usaha sektor pertanian tahun 2009-2013 diperoleh informasi bahwa tanaman bahan pangan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tanaman perkebunan mengalami fluktuasi setiap tahunnya, nilai produksi tanaman perkebunan mengalami penurunan pada tahun 2010 dan kembali naik pada tahun 2011 dan 2012 sebelum kembali turun pada tahun 2013. Pada sektor peternakan

dan hasil-hasilnya, sektor kehutanan, dan sektor perikanan mengalami peningkatan jumlah penerimaan setiap tahunnya.

Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian sangat berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja dan penanggulangan kemiskinan, sehingga mengurangi pengangguran, dan pengangguran yang berkurang menunjukkan tingkat kesejahteraan dan pembangunan nasional yang semakin meningkat. Berikut adalah data penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama di Kabupaten Demak dapat dilihat pada Tabel 1.4 berikut:

**Tabel 1.4**  
**Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Demak Tahun 2009– 2013**

<b>Lapangan Usaha</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>
Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan perikanan	210.649	202.698	227.820	227.820	152.335
Perdagangan, Hotel dan Restoran	96.841	87.009	92.977	92.977	125.078
Jasa-jasa	43.824	61.663	60.599	60.599	80.728
Sektor Lain	143.603	152.423	124.438	124.438	135.028
<b>Total</b>	<b>494.917</b>	<b>503.793</b>	<b>505.834</b>	<b>505.834</b>	<b>493.169</b>

Sumber: BPS Kabupaten Demak 2014

Sektor pertanian merupakan sektor yang padat karya. Pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Demak tidak terlepas dari peran penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian tersebut. Tabel 1.4 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk yang berusia di atas 15 tahun bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian memiliki angka paling tinggi pada tahun 2011 dan 2012 dan mengalami penurunan cukup signifikan pada tahun 2013. Jumlah penduduk dalam

penyerapan tenaga kerja mengalami fluktuatif, sektor pertanian tetap menjadi sektor yang memiliki kontribusi paling tinggi daripada sektor lain.

Subsektor pertanian bahan pangan adalah subsektor yang memiliki kontribusi besar dalam sumbangan terhadap PDRB. Salah satu nya yang menjadi unggulan yaitu Padi atau beras menurut *Food and Agricultural Organization*, (2012) Indonesia termasuk dalam negara penghasil beras terbesar di dunia no-3 setelah China dan India. Sentra padi terbesar di Jawa Tengah yaitu Cilacap, Grobogan, Brebes dan Demak. Berikut merupakan data luas lahan, produksi, dan produktivitas Padi di Kabupaten Demak:

**Tabel 1.5**  
**Luas Lahan, Jumlah Produksi, dan Produktivitas Padi**  
**Kabupaten Demak Tahun 2009 – 2013**

Tahun	Luas Lahan (ha)	Jumlah Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2009	50.360	571.330	11,34
2010	50.893	588.292	11,56
2011	50.760	591.736	11,65
2012	50.915	582.020	11.43
2013	50.773	586.079	11.54

Sumber: BPS Kabupaten Demak 2014, olahan

Tabel 1.5 memperlihatkan bahwa luas lahan dan jumlah produksi padi di Kabupaten Demak pada tahun 2009 sampai tahun 2010 selalu mengalami peningkatan luas lahan dan jumlah produksi padi, sedangkan pada tahun 2011 mengalami penurunan luas lahan dari 50.893 ha menjadi 50.760 ha namun jumlah produksinya meningkat dari 588.292 ton menjadi 591.736 ton. Pada tahun 2012, luas lahan padi kembali meningkat menjadi 50.915 ha, namun jumlah produksi justru menurun menjadi 582.020 ton. Sedangkan pada tahun 2013, jumlah luas

lahan menurun menjadi 50.773 ha namun jumlah produksi kembali meningkat menjadi 586.079 ton. Berikut adalah data tentang luas panen, Rata-rata dan Produksi Padi sawah di Kabupaten Demak Tahun 2012:

**Tabel 1.6**  
**Luas Lahan, Luas Panen, Rata-rata dan Produksi Padi Sawah**  
**di Kabupaten Demak Tahun 2013**

<b>Kecamatan</b>	<b>Luas Lahan (Ha)</b>	<b>Panen Bersih (Ha)</b>	<b>Rata-Rata (Kw/Ha)</b>	<b>Produksi Bersih (Ton)</b>
Mranggen	7.222	3.907	54,36	21.238
Karangawen	6.695	5.069	49,12	24.900
Guntur	5.753	6.418	62,58	40.167
Sayung	7.869	3.809	56,05	21.351
Karantengah	5.155	6.777	55,71	37.757
<b>Bonang</b>	<b>8.324</b>	<b>10.314</b>	<b>53,07</b>	<b>54.733</b>
Demak	6.113	7.988	58,45	46.691
Wonosalam	5.788	7.250	62,41	45.249
Dempet	6.161	8.712	60,77	52.939
Gajah	4.783	6.127	65,33	40.026
Karanganyar	6.776	6.687	62,16	41.568
Mijen	5.029	9.730	60,27	58.640
Wedung	9.876	7.017	60,35	42.345
Kebonagung	4.199	10.805	54,12	58.475
<b>Jumlah</b>	<b>89.743</b>	<b>100.610</b>	<b>58,25</b>	<b>586.079</b>

Sumber : Demak Dalam Angka 2014

Pada Tabel 1.6 memperlihatkan bahwa bahwa Kecamatan Bonang memiliki luas lahan tertinggi ke 2 yaitu 8.324 Ha setelah Kecamatan Wedung yaitu 9.876 Ha, dan pada kolom produksi bersih Kecamatan Bonang tertinggi kedua yaitu 54.733 ton masih kalah dengan Kecamatan Mijen yaitu 58.640 ton dan Kecamatan Kebonagung yaitu 58.475 ton, sedangkan Kecamatan Wedung yang mempunyai luas lahan paling tinggi hanya 42.345 ton.

Kecamatan Bonang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Demak. Sebelah utara wilayah ini berbatasan dengan Kecamatan Wedung, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Demak, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Karangtengah serta sebelah barat berbatasan dengan Laut Jawa. Jarak terjauh dari barat ke timur adalah sepanjang 8 km dan dari utara ke selatan sepanjang 6 km. Jarak ke pusat perkantoran di Kabupaten Demak 10 km, sedangkan jarak ke Kecamatan sekitar adalah ke Kecamatan Wedung 11 km, ke Kecamatan Demak 10 km dan ke Kecamatan Karangtengah 15 km (Kecamatan Bonang Dalam Angka 2014). Berikut adalah data tentang luas lahan, luas panen, rata-rata dan produksi padi sawah di Kecamatan Bonang menurut Desa Tahun 2013.

**Tabel 1.7**  
**Luas Lahan, Rata-rata dan Produksi Padi sawah**  
**di Kecamatan Bonang Menurut Desa**  
**Tahun 2013**

<b>Desa</b>	<b>Luas Lahan (Ha)</b>	<b>Rata-rata (Kw/Ha)</b>	<b>Produksi Bersih (ton)</b>
Morodemak	0	0	0
Margolinduk	0	0	0
Gebang	183	61	11.163
Gebangarum	183	59	10.797
Karangrejo	403	62	24.986
Tlogoboyo	272	70	19.040
Krajanbogo	222	69	15.318
Kembangan	173	60	10.380
Sumberejo	457	69	31.533
Sukodono	228	69	15.732
Jatimulyo	214	73	15.622
Bonangrejo	279	76	21.204
Jatirogo	270	70	18.900
Tridonorejo	376	59	22.184

Lanjutan Tabel 1.7

Purworejo	50	50	2.500
Betahwalang	135	60	8.100
Serangan	265	62	16.430
Poncoharjo	514	78	40.092
Wonosari	309	81	25.029
Jali	310	78	24.102
<b>Weding</b>	<b>529</b>	<b>73</b>	<b>38.617</b>
<b>Total</b>	<b>6847.56</b>	<b>1279</b>	<b>371.729</b>

Sumber : Kantor Dinas Pertanian Kecamatan Bonang 2014, olahan.

Berdasarkan Tabel 1.7 bahwa jumlah luas lahan sawah di Kecamatan Bonang adalah 6.847,56 Ha di bagi di 21 Desa. Desa yang sudah tidak memiliki lahan persawahan adalah Desa Morodemak dan Desa Margolinduk karena sudah menjadi tambak ikan, dan Desa yang memiliki luas lahan paling luas adalah Desa Weding yaitu 529 Ha memiliki jumlah produksi padi yang tinggi sebesar 38.617 Ton per Panen, namun masih kalah dengan Desa Poncoharjo yang memiliki luas lahan sebesar 514 Ha dan jumlah produksinya 40.092 Ton per panen.

Desa Weding adalah salah satu Desa di Kecamatan Bonang yang penduduknya bermata pencaharian sebagai seorang petani, lahan pertaniannya juga cukup luas, produksi yang dihasilkan juga melimpah namun sebagian besar petaninya adalah statusnya sebagai buruh tani, petani yang masih menggunakan lahan sewaan, sistem penguasaan lahan ini mengakibatkan ketimpangan pendapatan antar petani. Menurut keterangan yang didapat dari Kepala Desa Weding jumlah penduduk tahun terakhir adalah 7.891 jiwa, laki-laki 3838 jiwa dan perempuan 4.053 jiwa, dan jumlah Kartu Keluarga sebesar 2.396 KK dan 1926 Rumah Tangga, Penerima Bantuan berupa BLT dan Raskin sebesar 754

jiwa, namun menurut keterangan dari salah satu perangkat desa tersebut pembagian BLT dan Raskin dibagikan secara merata yaitu untuk semua rumah tangga.

Menurut Keterangan Kepala Desa Weding Pendapatan rata-rata penduduk Desa Weding masih berada di bawah UMR Kabupaten Demak sehingga penduduk usia produktif Desa Weding lebih memilih menjadi buruh pabrik daripada menjadi petani. Keterangan yang di dapat dari salah satu warga Desa Weding yang memilih untuk bekerja menjadi buruh pabrik yang berpendapatan Rp.1.339.000,- per bulan dan belum termasuk lemburan, dibanding menjadi petani yang pendapatannya tidak menentu. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani karena petani dengan umur yang lebih muda dinilai lebih produktif dibandingkan dengan petani yang lebih tua.

Permasalahan lain pada Desa Weding adalah adanya ketimpangan dari segi pendapatan antara petani yang memiliki sendiri lahan pertaniannya dengan yang menyewa. Petani yang memiliki sendiri lahan pertaniannya memiliki pendapatan yang jauh lebih banyak dibandingkan petani yang tidak memiliki lahan pertanian (Warouw, *et al*, 2013).

Selain umur petani tersebut, pengalaman, pendidikan dan jumlah anggota keluarga yang produktif juga dipandang sebagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan tersebut. Menurut Warouw, *et al* (2013), pendapatan pokok petani masih termasuk dalam kategori ketimpangan yang rendah. Pengalaman petani yang telah mengerjakan lahan pertaniannya lebih lama dibandingkan dengan petani yang lain seringkali menentukan besarnya

pendapatan petani berdasarkan dari hasil produksinya sehingga pendapatan petani yang memiliki pengalaman biasanya lebih banyak dari petani yang kurang berpengalaman.

Pendidikan petani merupakan salah satu faktor yang dianggap berpengaruh (Wenno, 2010). Seorang petani yang berpendidikan akan lebih terbuka pada informasi dan cara-cara yang inovatif seringkali terbukti lebih efektif dibandingkan dengan petani yang kurang terbuka pada hal-hal yang baru. Hal ini juga akan berimbas pada hasil produksi dan pendapatan petani tersebut.

Jumlah anggota keluarga yang dapat membantu petani dalam bekerja di lahan pertanian merupakan salah satu faktor yang dinilai oleh sebagian besar warga sangat mempengaruhi pendapatan petani. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang produktif, maka petani akan semakin terbantu dalam bekerja dan biasanya akan mendapatkan hasil yang lebih baik.

Menurut Kepala Desa Weding dan beberapa warga, konsumsi beras per kapita warga Weding sebesar 85 kg per tahun masih di bawah rata-rata konsumsi pangan di Jawa Tengah, dan rata-rata biaya pengeluaran per kapita warga Desa Weding ini sebesar Rp.300.000 per bulan karena bahan makanan masih menanam sendiri di ladang seperti sayur-sayuran dan lain-lain, ini masih di bawah standard atau masih di bawah rata-rata, dan ini dibuktikan pada Tabel dibawah ini:

**Tabel 1.8**  
**Rata-rata Konsumsi Pangan Di Jawa Tengah Tahun 2013**

<b>Komoditas</b>	<b>Konsumsi pangan (kg/kap/tahun)</b>
<b>Beras</b>	<b>89,49</b>
Jagung	2,73
Terigu	9,75

Sumber: BKPP Jateng, 2014

Dari data Tabel 1.8 menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi beras per kapita adalah 89,49 kg setiap tahunnya, kalau di bandingkan dengan rata-rata konsumsi beras per kapita di Desa Weding ini sama dengan rata-rata di Jawa Tengah.

Berikut adalah data Tabel tentang rata-rata pengeluaran penduduk menurut kelompok pendapatan dan makanan/non makanan tahun 2012 :

**Tabel 1.9**  
**Rata-Rata Pengeluaran Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan dan Makanan/Non Makanan di Kabupaten Demak tahun 2012**

Kelompok Pengeluaran (Rp/perkapita/bulan)	Penduduk (Jiwa)	Rata-rata pengeluaran per Kapita sebulan (Rp)	Presentase	
			Makanan	Non Makanan
Kurang dari 100	0	0	0,00	0,00
100.000-149.999	8.552	141.265	66,09	33,91
150.000-199.999	65.492	180.090	66,40	33,60
200.000-299.999	309.099	254.742	64,63	35,37
300.000-499.999	381.002	393.925	62,09	37,91
500.000-749.999	192.494	597.226	58,26	41,74
750.000-999.999	49.628	873.387	49,74	50,26
1.000.000 dan lebih	85.111	1.754.326	28,13	71,87
<b>Jumlah</b>	<b>1.091379</b>	<b>503.444</b>	<b>51,55</b>	<b>48,45</b>

Sumber : Susenas, 2012

Dari Sumber data di atas menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran pendapatan untuk makanan dan non makanan adalah Rp.503.444 per bulan, kalau di bandingkan dengan pengeluaran rata-rata warga di Desa Weding yaitu sebesar Rp.300.000 per bulan, masyarakat di Desa Weding ini pengeluaran pendapatannya masih di bawah rata-rata atau masih di bawah standar.

Dengan berdasarkan pada keterangan yang diuraikan pada latar belakang masalah di atas bahwa luas lahan dan jumlah produksi pertanian bahan pangan di

Desa Weding sangat tinggi namun masyarakat Weding masih dikatakan memiliki kesejahteraan di bawah standar atau masih berada di bawah garis miskin.

Oleh sebab itu penulis mengangkat judul **“Analisis Distribusi Pendapatan Petani Penyewa dan Pemilik Lahan Sawah“(Studi Desa Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak).**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Menurut Miharza (2000), pembangunan yang dilakukan pada hakekatnya merupakan usaha pendayagunaan sumberdaya seoptimal mungkin yang di tunjukan untuk menciptakan kesejahteraan bagi rakyat. Hakekat dari suatu pembangunan adalah untuk meningkatkan taraf hidup penduduk agar lebih layak. Untuk sampai pada tujuan tersebut salah satu alternatif yang banyak ditempuh adalah dengan meningkatkan pendapatan, paling tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar yang paling minimum.

Kabupaten Demak terutama Desa Weding, Kecamatan Bonang merupakan salah satu wilayah di Jawa Tengah yang berpotensi dalam pengembangan pertanian khususnya ketahanan pangannya, yang secara umum diusahakan oleh petani secara turun temurun dengan budidaya konvensional. Dalam pengembangannya, petani padi mengalami permasalahan yaitu produktivitas yang masih rendah dan harga gabah yang tidak menentu. Produktivitas yang rendah salah satunya disebabkan oleh penggunaan faktor – faktor produksi yang tidak optimal, adanya penguasaan lahan. Ini berpengaruh terhadap pendapatan yang di

terima oleh petani. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan – permasalahan tersebut dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah umur petani berpengaruh terhadap besarnya pendapatan petani di Desa Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak?
2. Apakah pendidikan berpengaruh terhadap besarnya pendapatan petani di Desa Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak?
3. Apakah pengalaman berpengaruh terhadap besarnya pendapatan petani di Desa Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak?
4. Apakah jumlah anggota keluarga usia produktif berpengaruh terhadap besarnya pendapatan petani di Desa Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak?
5. Apakah status kepemilikan lahan berpengaruh terhadap besarnya pendapatan petani di Desa Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak?
6. Apakah pengaruh umur petani, pendidikan, pengalaman, jumlah anggota usia produktif, status kepemilikan lahan secara bersama – sama terhadap pendapatan petani di Desa Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak?
7. Bagaimana distribusi pendapatan pada usaha tani petani penyewa dan pemilik di Desa Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak?
8. Bagaimana tingkat kemiskinan dan garis kemiskinan di Desa Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan**

Penelitian ini bertujuan untuk:

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis Distribusi Pendapatan Petani, dan dapat di rinci sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh umur petani terhadap besarnya pendapatan petani di Desa Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.
2. Menganalisis pengaruh pendidikan terhadap besarnya pendapatan petani di Desa Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.
3. Menganalisis pengaruh pengalaman terhadap besarnya pendapatan petani di Desa Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.
4. Menganalisis pengaruh jumlah anggota keluarga usia produktif terhadap besarnya pendapatan petani di Desa Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.
5. Menganalisis pengaruh status kepemilikan lahan terhadap besarnya petani di Desa Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak
6. Menganalisis pengaruh umur petani, pendidikan, pengalaman, jumlah anggota usia produktif, status kepemilikan lahan secara bersama – sama terhadap pendapatan petani padi di Desa Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.
7. Menganalisis distribusi pendapatan pada usaha tani di Desa Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.
8. Menganalisis tingkat kemiskinan dan garis kemiskinan di Desa Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai referensi bagi pemerintah guna memberikan kebijakan ekonomi, pada khususnya dalam bidang pembangunan pertanian.
2. Sebagai referensi bagi pemerintah Kabupaten Demak dalam mengelola pertanian bahan pangan (padi).
3. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disajikan dalam lima bab yang terdiri dari:

##### **BAB I : Pendahuluan**

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **BAB II : Tinjauan Pustaka**

Berisi landasan teori yang meliputi pembahasan mengenai teori – teori yang terkait dengan masalah yang diteliti, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis.

##### **BAB III : Metode Penelitian**

Dalam bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan, meliputi variabel yang digunakan, populasi dan sampel responden, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

##### **BAB IV : Pembahasan**

Pada bab ini berisi analisis data yang dilakukan sehubungan dengan masalah yang diteliti, meliputi gambaran umum, objek penelitian, analisis statistik deskriptif, pengujian hipotesis, pembahasan, dan implikasi dari penelitian.

#### **BAB V : Kesimpulan dan Saran**

Berisi kesimpulan tentang hasil dari penelitian dan saran – saran yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pertanian**

- Pertanian dalam arti luas :

Secara luas pengertian dari pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk di dalamnya yaitu bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan. Sebagian besar kurang lebih 50 persen mata pencaharian masyarakat di Negeri Indonesia adalah sebagai petani, sehingga sektor pertanian sangat penting untuk dikembangkan di negara kita.

Pertanian berkelanjutan merupakan salah satu implementasi pembangunan berkelanjutan dimana pertanian tidak hanya memperhatikan produktivitas komoditi pertanian namun keseimbangan alam pun menjadi titik perhatian. Pertanian berkelanjutan sangat erat kaitannya dengan pertanian organik. Pertanian organik diartikan sebagai praktek pertanian secara alami tanpa pupuk buatan dan sedikit mungkin melakukan pengolahan tanah. Bila kita sepenuhnya mengacu kepada terminologi (pertanian organik natural) ini tentunya sangatlah sulit bagi petani kita untuk menerapkannya, oleh karena itu pilihan yang dilakukan adalah melakukan pertanian organik regeneratif, yaitu pertanian dengan prinsip pertanian disertai dengan pengembalian ke alam masukan-masukan yang berasal dari bahan organik.

➤ Pertanian Dalam arti sempit :

Dalam arti sempit, pertanian menunjuk pada kegiatan pertanian rakyat yang biasanya hanya bercocok tanam atau melakukan budidaya tanaman pangan seperti padi, jagung, kedele, ubi kayu, dan sebagainya. Pada saat ini, pertanian dipahami bukan sekadar dalam arti sempit, tetapi pertanian dalam arti luas. Berdasarkan makna kedua kata pembentuknya, dapat dikemukakan bahwa agribisnis merupakan pertanian yang dikelola berdasarkan prinsip-prinsip komersial atau ekonomi. Dalam hal ini pertanian bukan lagi sebagai way of live, tetapi merupakan usaha yang harus memberikan keuntungan (Mubyarto, 1994).

Strategi kebijakan pembangunan pertanian tahun 2005-2009 disusun berlandaskan Rencana Pembangunan Menengah Nasional (RPJM) yang terkait dengan pembangunan pertanian, Menurut Sudiyono (2001) antara lain :

1. Revitalisasi pertanian. Strategi ini diarahkan untuk meningkatkan :
  - a. Kemampuan produksi beras dalam negeri sebesar 90-95% dari kebutuhan.
  - b. Diversifikasi produksi dan konsumsi pangan.
  - c. Ketersediaan pangan asal ternak.
  - d. Nilai tambah dan daya saing produk pertanian, produksi dan ekspor komoditas pertanian.
2. Peningkatan investasi dan ekspor non-migas.
3. Pemantapan stabilitas ekonomi makro.
4. Penganggulangan kemiskinan.

5. Pembangunan pedesaan.
6. Perbaikan pengelolaan SDA dan pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Pemerintah Pusat mempunyai kebijakan yang dapat ditempuh dalam pembangunan pertanian jangka panjang, yaitu (Mahyuddin, 2008):

1. Membangun basis bagi partisipasi petani
2. Meningkatkan potensi basis produksi dan skala usaha pertanian
3. Mewujudkan pemenuhan kebutuhan sumber daya insani pertanian yang berkualitas
4. Mewujudkan sistem pembiayaan pertanian tepat guna
5. Mewujudkan sistem inovasi pertanian
6. Penyediaan perlindungan bagi petani
7. Mewujudkan Agroindustri berbasis pertanian domestik di pedesaan
8. Mewujudkan sistem rantai pasok terpadu berbasis kelembagaan pertanian yang kokoh
9. Mewujudkan pemerintahan yang baik, bersih dan berpihak kepada petani dan pertanian

### **2.1.2 Peranan Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi**

Pertanian mempunyai peranan yang sangat penting bagi pembangunan ekonomi Indonesia. Pentingnya peranan ini menyebabkan bidang ekonomi diletakkan pada pembangunan ekonomi dengan titik berat pada sektor pada pertanian. Pembangunan pertanian diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan

pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha.

Sektor pertanian di Indonesia mempunyai keunggulan komperatif hal itu disebabkan oleh karena (Soekartawi, 2003;3):

1. Indonesia terletak di daerah katulistiwa sehingga perbedaan musim menjadi jelas dan periodenya agak lama.
2. Karena lokasinya di khatulistiwa maka tanaman cukup memperoleh sinar matahari untuk keperluan fotosintesisnya.
3. Curah hujan umumnya cukup memadai
4. Adanya politik pemerintah yang sedemikian rupa sehingga mendorong tumbuh dan berkembangnya sektor pertanian.

Pembangunan Pertanian di Indonesia tetap dianggap terpenting dari keseluruhan pembangunan ekonomi, apalagi semenjak sektor pertanian ini menjadi penyelamat perekonomian nasional karena justru pertumbuhannya meningkat, sementara sektor lain pertumbuhannya negatif.

Menurut Muawin (2010), visi pembangunan pertanian adalah membangun petani melalui bisnis pertanian yang modern, efisien, dan lestari yang terpadu dengan pembangunan wilayah. Ciri-ciri dari visi ini adalah :

1. Membangun petani mengandung pengertian prioritas pembangunan pertanian harus mendahulukan kesejahteraan petani dalam arti luas sehingga mampu menumbuh kembangkan partisipasi petani dan mampu meningkatkan keadaan sosial-ekonomi petani melalui peningkatan akses terhadap teknologi, modal, dan pasar.

2. Bisnis pertanian mengandung pengertian pertanian harus dikembangkan dalam suatu sistem agribisnis pertanian mulai dari bisnis input produksi, hasil produksi pertanian, deversifikasi usaha pertanian, serta bisnis hasil olahannya yang mampu akses ke pasar internasional. Melalui aktifitas agribisnis pertanian yang lebih luas ini diharapkan mampu lebih meningkatkan peran pertanian terhadap pembangunan nasional baik terhadap penyerapan tenaga kerja, pendapatan nasional, perolehan devisa, maupun peningkatan gizi masyarakat
3. Modern mengandung pengertian menggunakan teknologi yang dinamis dan spesifik lokasi pengembangan sesuai dengan tuntutan zaman.
4. Efisien mengandung pengertian mampu berdaya saing di pasar internasional yang dicirikan pada pengembangan yang didasarkan sumberdaya yang mempunyai keunggulan komparatif dan berkualitas tinggi
5. Lestari mengandung pengertian menggunakan sumberdaya yang optimal dan tetap memperhatikan aspek kelestarian sumberdaya pertanian.
6. Terpadu dengan pembangunan wilayah mengandung pengertian pembangunan pertanian harus didukung oleh pembangunan wilayah baik pembangunan infrastruktur maupun pembangunan sosial ekonomi kemasyarakatan.

### **2.1.3 Kebijakan Pembangunan Pertanian**

Pembangunan merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan berkesinambungan. Pada era reformasi, paradigma pembangunan pertanian meletakkan petani sebagai subyek, bukan semata-mata sebagai peserta dalam mencapai tujuan nasional. Karena itu pengembangan kapasitas masyarakat guna mempercepat upaya memberdayakan ekonomi petani, merupakan inti dari upaya pembangunan pertanian. Upaya tersebut dilakukan untuk mempersiapkan masyarakat pertanian menjadi mandiri dan mampu memperbaiki kehidupannya sendiri. Peran Pemerintah adalah sebagai stimulator dan fasilitator, sehingga kegiatan sosial ekonomi masyarakat petani dapat berjalan dengan sebaik-baiknya.

Pembangunan pertanian yang berhasil harus memiliki langkah-langkah kebijakan yang diambil yaitu meliputi usaha intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi, dan rehabilitasi, yang intinya tercakup dalam pengertian Trimarta Pembangunan pertanian yaitu kebijaksanaan usaha tani terpadu, komoditi terpadu, dan wilayah terpadu. Di samping itu juga harus diperhatikan tiga komponen dasar yang harus dibina yaitu petani, komoditi hasil pertanian, dan wilayah pembangunan dimana kegiatan pertanian berlangsung, pembinaan terhadap petani diarahkan sehingga menghasilkan peningkatan pendapatan petani. Pengembangan komoditi hasil pertanian diarahkan benar-benar berfungsi sebagai sektor yang menghasilkan bahan pangan, bahan ekspor, dan bahan baku bagi industry. Pembinaan terhadap wilayah pertanian ditujukan agar dapat menunjang pembanngunan wilayah seutuhnya dan tidak terjadi ketimpangan antar wilayah.

#### **2.1.4 Pendapatan Rumah Tangga**

Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan atau penghasilan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan perorangan atau rumah tangga. Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari balas jasa faktor produksi tenaga kerja atau pekerja (upah dan gaji atau keuntungan dan lain-lain), balas jasa kapital (bunga, bagi hasil dan lain-lain), dan pendapatan dari pemberian pihak lain (Mardani, 2006).

Pada rumah tangga pedesaan sering kita beranggapan bahwa sumber utama pendapatan masyarakat berasal dari lahan pertanian. Dimana akan dikaitkan luas tanah yang dimiliki dengan besarnya pendapatan rumah tangga petani. Masyarakat masih beranggapan Apabila tanah yang dimiliki oleh petani luas, maka besar pulalah pendapatan yang diterima dalam keluarganya. Pada saat sekarang ini kenyataan menunjukkan bahwa pendapatan keluarga tidak lagi sepenuhnya tergantung kepada tanah yang dimiliki sebagai indikator pendapatan utama rumah tangga. Usaha pertanian baik di pedesaan maupun di perkotaan saat sekarang ini sudah tidak begitu dominan dan tidak memberikan sumbangan yang besar lagi bagi pendapatan rumah tangga di pedesaan (Mardani, 2006).

Safinah (2003) dalam (Mardani, 2006) mendefinisikan Rumah tangga adalah sebuah susunan atau jaringan hidup yang merupakan pusat dari denyut-denyut pergaulan hidup yang menggetar. Rumah tangga adalah alam pergaulan manusia yang sudah di perkecil yang ditunjukkan untuk mengekalkan keturunan. Menurut Ensiklopedia Rumah tangga islami, rumah tangga adalah yang

didalamnya ditegakan adab-adab islami, baik yang menyangkut individu maupun keseluruhan anggota rumah tangga.

Pendapatan rumah tangga penduduk, digunakan analisis tingkat pendapatan berdasarkan sumber pendapatan rumah tangga dengan rumus:

$$Y_{rt} = Y_{i1} + Y_{i2}$$

Keterangan:

$Y_{rt}$  = Pendapatan rumah tangga penduduk (Rp/bulan)

$Y_{i1}$  = Pendapatan dari usaha pertanian (Rp/bulan)

$Y_{i2}$  = Pendapatan dari usaha non pertanian (Rp/bulan)

Pendapatan bersih menggunakan rumus yang dikemukakan oleh **Soekartawi**

**(1993):**

$$\pi = (Y \times P_y - \sum x_i \cdot P_{x_i} + D)$$

Dimana :

$\Pi$  = Pendapatan bersih petani sampel (Rp/Ha/Tahun)

$Y$  = Produksi yang diperoleh petani sampel (Kg/Ha/Tahun)

$P_y$  = Harga hasil produksi (Rp/Kg)

$X_i$  = Jumlah faktor produksi yang digunakan petani sampel, seperti : pupuk (Kg/Ha), pestisida (L/Ha), tenaga kerja (HKP/Ha/Tahun), bibit (Rp/biji).

$P_{x_i}$  = Harga faktor produksi (Rp/Kg, Rp/l, Rp/HKP/Tahun)

$D$  = Nilai penyusutan alat-alat yang digunakan (Rp/Unit/Tahun)

Penyusutan Alat menggunakan Metode Garis Lurus (*Straight Line Methode*), menurut Sinuraya dalam Triwinarsih (2003):

Dimana :

$$D = \frac{C-SV}{UL}$$

D = Nilai penyusutan alat-alat (Rp/Unit/Tahun)

C = Harga beli (Rp/Unit)

SV = Nilai sisa (Rp/Unit)

UL = Umur ekonomis (Tahun)

### 2.1.5 Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan adalah konsep yang lebih luas dibandingkan kemiskinan karena cakupannya tidak hanya menganalisa populasi yang berada dibawah garis kemiskinan. Kebanyakan dari ukuran dan indikator yang mengukur tingkat distribusi pendapatan tidak tergantung pada rata-rata distribusi, dan karenanya membuat ukuran distribusi pendapatan dipertimbangkan lemah dalam menggambarkan tingkat kesejahteraan. Masalah utama dalam distribusi pendapatan adalah ketidak merataan pendapatan antar kelompok masyarakat dalam daerah tersebut. Oleh karenanya sering juga disebut tingkat ketidakmerataan (Baruwadi,2004) dalam (Mardani, 2006).

Menurut Todaro (1995) distribusi pendapatan khususnya ketidakmerataan sering di hubungkan dengan tingkat kemiskinan. Dalam distribusi pendapatan, semakin tinggi tingkat pendapatan per kapita semakin rendah jumlah penduduk yang mengalami kemiskinan yang absolut. Akan tetpi tingginya pendapatan per kapita bukan berarti merupakan suatu jaminan bahwa tingkat kemiskinan itu akan rendah. Kemiskinan absolut di definisikan sebagai suatu jumlah penduduk yang

hidup di bawah tingkat pendapatan minimum tertentu. Sebagai contoh konsep kemiskinan absolut adalah kriteria kemiskinan yang di buat oleh Sayogyo, BPS, dan Bank Dunia, sedangkan konsep kemiskinan relative merupakan konsep pengukuran kemiskinan yang di ukur berdasarkan pendapatan yang di terima oleh seseorang atau kelompok anggota masyarakat tersebut.

Studi Rasahan (1988) dalam (Mardani, 2006), menunjukkan bahwa terdapat dua pola utama yang mencirikan keadaan struktur dan distribusi pendapatan masyarakat pedesaan, (1)“Ada hubungan searah antara distribusi pendapatan dengan penguasaan lahan pertanian”Pola ini umumnya dikenal pada masyarakat agraris di mana sumberdaya lahan (*land base agriculture*) memegang peranan sangat dominan dalam menciptakan arus masuk pendapatan masyarakat pedesaan, hal ini tampak di pedesaan Jawa maupun Luar-Jawa. Dengan kata lain, ketimpangan maupun pemerataan distribusi pendapatan dapat dijelaskan atau terefleksikan pada ketimpangan maupun pemerataan distribusi penguasaan lahan ataupun penggarapan lahan pertanian. (2) “Ada hubungan terbalik antara konsentrasi pendapatan dengan konsentrasi penguasaan atau penggarapan lahan pertanian” Kegiatan atau usaha-usaha non-pertanian atau usaha *non land base agriculture* dilihat sebagai alternatif sumber pendapatan rumah tangga pedesaan tersebut dapat memberikan bias negatif maupun positif terhadap distribusi masyarakat pedesaan.

Distribusi pendapatan sebagai suatu ukuran dibedakan menjadi dua ukuran pokok, baik untuk tujuan analisis maupun untuk tujuan kuantitatif (Todaro, 1995) yaitu:

1. Distribusi pendapatan "personal" atau distribusi pendapatan berdasarkan ukuran atau besarnya pendapatan.

Distribusi pendapatan pribadi atau distribusi pendapatan berdasarkan besarnya pendapatan paling banyak digunakan ahli ekonomi. Distribusi ini hanya menyangkut orang per orang atau rumah tangga dan total pendapatan yang mereka terima, dari mana pendapatan yang mereka peroleh tidak dipersoalkan. Tidak dipersoalkan pula berapa banyak yang diperoleh masing-masing individu, apakah merupakan hasil dari pekerjaan mereka atau berasal dari sumber-sumber lain. Selain itu juga diabaikan sumber-sumber pendapatan yang menyangkut lokasi (apakah diwilayah desa atau kota) dan jenis pekerjaan.

2. Distribusi pendapatan "fungsional" atau distribusi pendapatan menurut bagian faktor distribusi.

Sistem distribusi ini mempertimbangkan individu-individu sebagai totalitas yang terpisah-pisah. Menurut Ahluwalia (1997) dalam Lulus (2006) dalam "Income Inequality : Some Dimension Of The Problem" mengenai keadaan distribusi pendapatan di beberapa Negara dapat digambarkan dalam 2 (dua) hal yaitu:

- a. Adalah perbandingan jumlah pendapatan yang diterima oleh berbagai golongan penerima pendapatan dan golongan ini didasarkan pada besar pendapatan yang mereka terima. Ahluwalia menggolongkan penduduk penerima pendapatan :

1. 40 persen penduduk menerima pendapatan paling rendah

2. 40 persen penduduk menerima pendapatan menengah
  3. 20 persen penduduk menerima pendapatan paling tinggi
- b. Distribusi pendapatan mutlak

Adalah persentase jumlah penduduk yang pendapatannya mencapai suatu tingkat pendapatan tertentu atau kurang dari padanya. Ukuran umum yang dipakai biasanya adalah kriteria Bank Dunia yaitu ketidakmerataan tertinggi bila 40 persen penduduk dengan distribusi pendapatan terendah menerima kurang dari 12 persen pendapatan nasional. Ketidakmerataan sedang apabila 40 persen penduduk dengan pendapatan terendah menerima 12-17 persen pendapatan nasional. Ketidakmerataan rendah bila 40 persen penduduk dengan pendapatan terendah menerima lebih dari 17 persen dari seluruh pendapatan nasional.

Ukuran distribusi pendapatan merupakan indikator yang paling sering digunakan oleh para ekonomi, ukuran ini secara langsung menghitung jumlah penghasilan yang diterima oleh setiap individu atau rumah tangga. Dalam menghitung pendapatan rumah tangga petani dihitung memakai Koefesien Gini dan Kurva Lorenz. Dengan melihat distribusi pendapatan rumah tangga Koefesien Gini adalah salah satu ukuran yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh. mengemukakan bahwa salah satu cara menentukan ukuran pendapatan petani adalah jumlah penerimaan dari penjualan hasil ditambah penerimaan yang diperhitungkan dengan kenaikan nilai inventaris, dikurangi dengan pengeluaran tunai dan pengeluaran yang

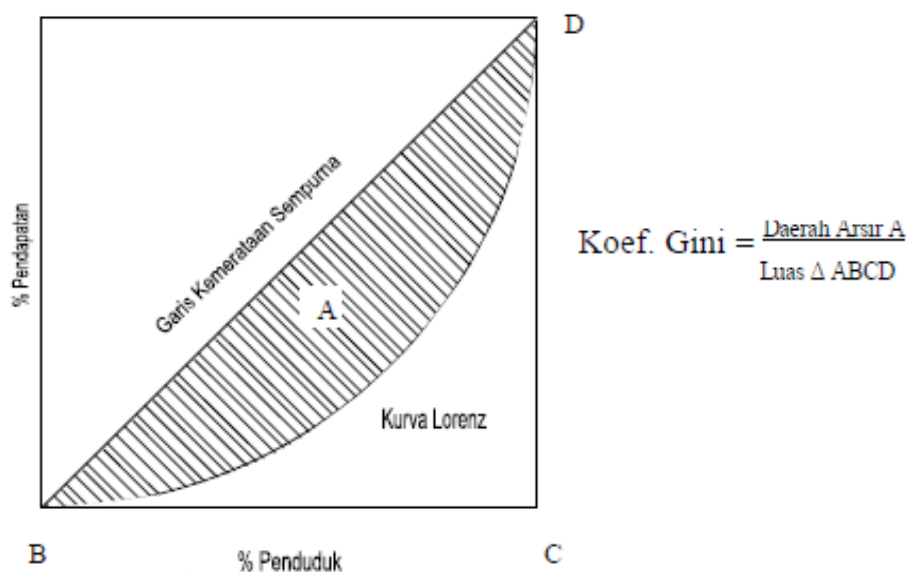
diperhitungkan termasuk bunga modal. Pendapatan rumah tangga petani dapat berasal dari pendapatan usaha tani dan pendapatan non-usaha tani (Todaro, 1995)

### 2.1.6 Koefisien Gini

Koefisien Gini pertama kali dikembangkan oleh ahli statistisi dan ahli sosiologi Italia bernama Corrado Gini dan dipublikasikan pada tahun 1912 dalam makalahnya berjudul “Variability and Mutability” (dalam bahasa Italia: Variabilità emutabilità), (Hernanto, 1991) dalam (Mardani, 2006).

Koefisien Gini adalah suatu ukuran yang singkat mengenai derajat ketidakmerataan distribusi pendapatan dalam suatu negara biasa diperoleh dengan menghitung luas daerah antara garis diagonal (kemerataan sempurna) dengan kurva Lorenz dibandingkan dengan luas total dari separuh bujur sangkar dimana terdapat kurva Lorenz tersebut. Gambar 2.1 koefisien Gini itu ditunjukkan oleh perbandingan antara daerah yang diarsir A dengan luas segitiga BCD.

**Gambar 2.1**  
**Perkiraan Koefisien Gini**



Secara matematis rumus koefisien Gini adalah sebagai berikut:

$$KG = 1 - \sum_{i=1}^n (X_{i+1} - X_i)(Y_i + Y_{i+1})$$

Atau

$$KG = 1 - \sum_{i=1}^n f_i (Y_{i+1} + Y_i)$$

Dimana :

KG = Angka Koefisien Gini

$X_i$  = Proporsi jumlah rumah tangga kumulatif dalam kelas  $i$

$F_i$  = Proporsi jumlah rumah tangga dalam kelas  $i$

$Y_i$  = Proporsi jumlah pendapatan rumah tangga kumulatif dalam kelas  $i$

Kelas  $i =$  - jika di bagi lima kelas menjadi :

20% termiskin

20% ke dua

20% ke tiga

20% ke empat

20% terkaya

- Jika di bagi tiga kelas menjadi :

20% miskin

20% menengah

20% kaya

Koefisien Gini ini merupakan ukuran ketidakmerataan agregat dan nilainya terletak antara 0 (kemerataan sempurna) sampai 1 (ketidakmerataan sempurna). Koefisien Gini dari negara-negara yang mengalami ketidakmerataan

tinggi berkisar antara 0,50 – 0,70; ketidakmerataan sedang berkisar antara 0,36 – 0,49; dan yang mengalami ketidakmerataan rendah berkisar antara 0,20 - 0,35.

### 2.1.7 Tingkat Kemiskinan

Pada dasarnya terdapat dua pendekatan di dalam mengukur tingkat kemiskinan yaitu :

- *Head-count measure*, yaitu memperkirakan jumlah orang yang berada di bawah garis kemiskinan
- *Poverty gap*, yaitu memperhitungkan jumlah dana yang di perlukan untuk mengatasi masalah kemiskinan.

Ukuran jumlah orang (*head-count measure*) di dalam menentukan tingkat kemiskinan di peroleh dari :

$$K = \frac{q}{n} \cdot 100$$

Keterangan :

K = tingkat kemiskinan

q = jumlah penduduk miskin atau berada di bawah garis kemiskinan

n = jumlah penduduk

### 2.1.8 Garis Kemiskinan

Perkiraan tentang garis kemiskinan secara garis besar dapat di dekati dengan beberapa pendekatan, misalnya pendekatan kebutuhan minimum, atau pendekatan kebutuhan dasar. Perkiraan garis kemiskinan di Indonesia telah banyak di lakukan oleh para ahli seperti Esmara, Sayogya dan lain-lain.

Dalam konsep kemiskinan mutlak, garis kemiskinan merupakan pembatasan antara keadaan miskin dan tidak miskin. Sedangkan dalam konsep kemiskinan relative, pendapatan yang sudah di atas garis kemiskinan namun masih jauh lebih rendah kondisinya di bandingkan keadaan masyarakat sekitar, maka orang atau keluarga tersebut masih berada dalam keadaan miskin.

Menurut Keterangan Dari Beberapa instansi seperti Badan Ketahanan Pangan, Badan Pusat Statistik, dan SUSENAS standard atau rata-rata pengeluaran pendapatan adalah sebesar Rp.503.444 terdiri dari konsumsi makanan dan non makanan dan besar konsumsi beras sebesar 89,49 kalau di bawah itu berarti masih di berada di garis kemiskinan atau masih di bawah rata-rata pengeluaran pada umumnya.

## **2.2 Hubungan antara variable dependen dengan variable independen**

Hubungan antara variable independen dengan variable dependen menjelaskan tentang adanya keterkaitan antara variable dependen dengan variable independen.

### **2.2.1 Hubungan Antara Umur dengan Pendapatan Petani**

Umur adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani, umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bilamana dalam kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2006). Umur seseorang menentukan prestasi

kerja atau kinerja orang tersebut. Semakin berat pekerjaan secara fisik maka semakin tua tenaga kerja akan semakin turun pula prestasinya.

### **2.2.2 Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Pendapatan Petani**

Tingkat pendidikan manusia pada umumnya menunjukkan daya kreatifitas manusia dalam berpikir dan bertindak. Pendidikan rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia (Kartasapoetra, 1994 dalam Munandar, 2003). Dengan tingkat pendidikan yang cukup, seorang petani akan lebih mudah untuk menerima ide baru dalam menjalankan pekerjaannya.

### **2.2.3 Hubungan Antara Pengalaman dengan Pendapatan Petani**

Pengalaman seseorang dalam berusaha tani sangat berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Di dalam mengadakan suatu penelitian lamanya berusahatani diukur mulai sejak kapan petani itu aktif secara mandiri mengusahakan usaha taninya tersebut sampai diadakan penelitian (Fauzia, 1991 dalam Suwita, 2011). Menurut Soekartawi (1999 dalam Suwita, 2011) Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula atau petani baru. Petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan dimikian pula dengan penerapan teknologi. Pengalaman bekerja biasanya dihubungkan dengan lamanya seseorang bekerja dalam bidang tertentu (misalnya lamanya seseorang bekerja sebagai petani) hal ini disebabkan karna semakin lama orang tersebut bekerja, berarti pengalaman

bekerjanya tinggi sehingga secara langsung akan mempengaruhi pendapatan (Suwita, 2011).

#### **2.2.4 Hubungan Antara Jumlah Anggota Keluarga Usia Produktif dengan Pendapatan Petani**

Menurut Hasyim (2006) jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang produktif, maka petani akan semakin terbantu dalam bekerja dan biasanya akan mendapatkan hasil yang lebih baik.

#### **2.2.5 Hubungan Antara Status Kepemilikan Lahan dengan Pendapatan Petani**

Menurut Soeharjo dan Patong (2007), status petani berdasarkan kepemilikan dibedakan menjadi petani pemilik, penyewa, penggarap dan buruh tani. Biasanya petani pemilik akan memiliki pendapatan yang lebih besar karena semua faktor-faktor produksi, baik berupa tanah, peralatan, dan sarana produksi yang digunakan adalah milik petani sendiri jika dibandingkan dengan petani lain yang masih harus menyewa.

### **2.3 Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini tidak hanya menggunakan data sekunder atau telaah pustaka, namun juga dari penelitian sebelumnya yang terkait dengan konsumsi rumah tangga.

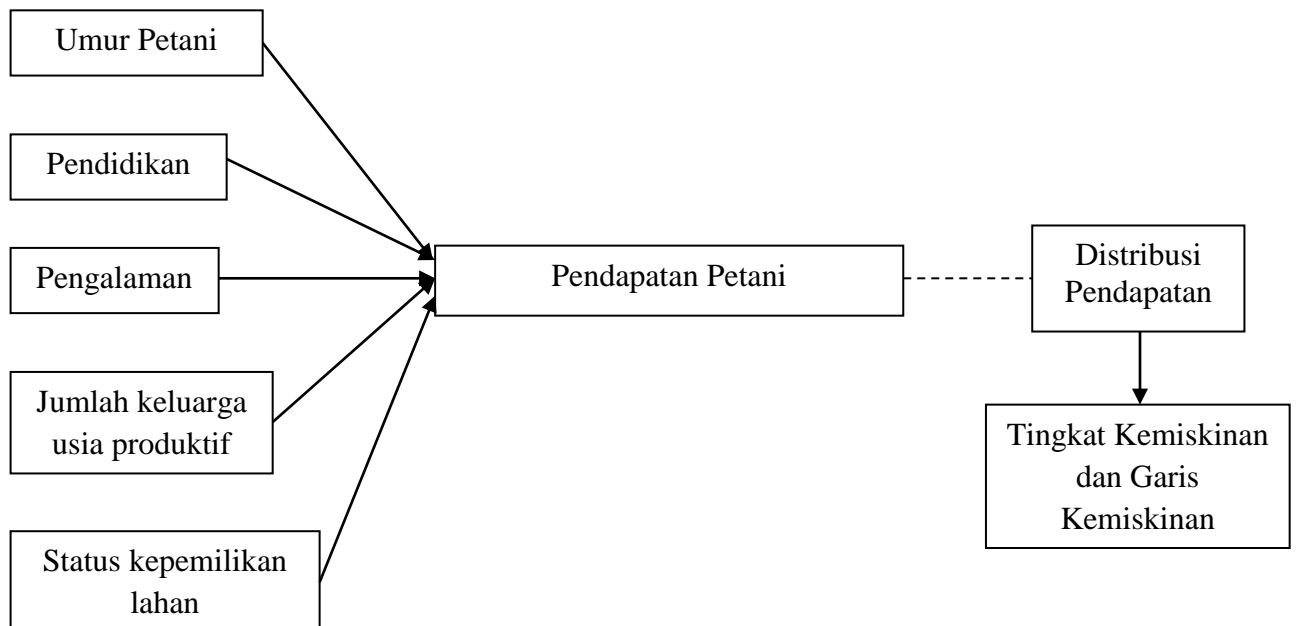
**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Peneliti	Metode Analisis	Hasil
1	Distribusi pendapatan petani kacang merah di Desa Sendangan Kec. Tompasso.	Annabel Monica Warouw, Eyverson Ruauw, Octavianus Porajouw, Jenny Baroleh, (2013)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Regresi berganda</li> <li>• Perhitungan distribusi pendapatan dengan koefisien Gini</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Koefisien gini di daerah penelitian dilihat dari usaha pokok dari usaha tani kacang merah termasuk dalam kategori ketimpangan yang sedang menunjukkan bahwa sebagian besar petani di daerah penelitian sudah berada di atas garis kemiskinan. sedangkan untuk pendapatan pokok ditambah dengan usaha yang lain termasuk dalam kategori ketimpangan yang rendah.</li> <li>• Tingkat ketimpangan untuk koefisien gini dari usaha pokok ditambah dengan usaha lain lebih rendah jika dibandingkan dengan dari usaha pokok saja, ini berarti pendapatan dari usaha lain memperkecil kesenjangan atau ketimpangan pendapatan di daerah penelitian.</li> </ul>
2	Distribusi Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan Petani Kopi Arabika di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi	Halim, Salmiaj dan Satia (2012)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Regresi berganda</li> <li>• Perhitungan distribusi pendapatan dengan koefisien Gini</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat ketimpangan pendapatan petani kopi Arabika berdasarkan koefisien Gini adalah 0,36 yang termasuk kategori menengah.</li> <li>• Sumber pendapatan petani kopi Arabika cukup beragam dimana pendapatan dari usaha tani kopi Arabika memberikan kontribusi 65,68% terhadap pendapatan rumah tangga petani</li> </ul>
3	Analisis Pendapatan Petani Jagung Peserta Program	Decky Wenno (2010)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Regresi berganda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Upah dan status kepemilikan lahan berpengaruh terhadap pendapatan, sedang harga benih, harga pupuk dan harga pestisida tidak berpengaruh</li> </ul>

	Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan di Kabupaten Nabire			terhadap pendapatan.
4	Produktivitas Lahan dan Distribusi Pendapatan Berdasarkan Status Penguasaan Lahan Pada Usaha Tani Padi (Kasus di Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah)	Bagio Mudakir (2011)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Regresi berganda</li> <li>• Perhitungan distribusi pendapatan dengan koefisien Gini</li> </ul>	Berdasarkan hasil koefisien Gini terlihat bahwa ketimpangan pendapatan pertanian sebelum adanya pendapatan di luar pertanian lebih besar daripada koefisien Gini pendapatan pertanian setelah adanya pendapatan di luar pertanian.
5	Distribusi pendapatan petani kacang merah di Desa Sendangan Kec. Tompaso.	Handewi, Rachman dan Supriyati (2003)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Regresi berganda</li> <li>• Perhitungan distribusi pendapatan dengan koefisien Gini</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Koefisien gini di daerah penelitian dilihat dari usaha pokok dari usaha tani termasuk dalam kategori ketimpangan yang sedang menunjukkan bahwa sebagian besar petani di daerah penelitian sudah berada di atas garis kemiskinan. sedangkan untuk pendapatan pokok ditambah dengan usaha yang lain termasuk dalam kategori ketimpangan yang rendah.</li> </ul>

### 2.3 Kerangka Pemikiran

**Gambar 2.3**  
**Kerangka Pemikiran**



## 2.4 Hipotesis

1. Diduga umur petani berpengaruh terhadap besarnya pendapatan petani di Desa Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.
2. Diduga pendidikan berpengaruh terhadap besarnya pendapatan petani di Desa Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.
3. Diduga pengalaman berpengaruh terhadap besarnya pendapatan petani di Desa Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.
4. Diduga jumlah anggota keluarga usia produktif berpengaruh terhadap besarnya pendapatan petani di Desa Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.
5. Diduga status kepemilikan lahan berpengaruh terhadap besarnya pendapatan petani di Desa Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.
6. Diduga umur, pendidikan, pengalaman, jumlah anggota keluarga produktif, status kepemilikan lahan berpengaruh terhadap besarnya pendapatan petani di Desa Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.
7. Diduga distribusi pendapatan pada usaha tani di Desa Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak berada dalam kategori timpang.
8. Diduga tingkat kemiskinan dan garis kemiskinan di Desa Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak Masih di bawah standar

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, dengan pertimbangan bahwa di lokasi ini sebagian besar mengusahakan tanaman padi sawah, dan sebagian besar petaninya adalah petani model sewa lahan dan buruh tani. Metode yang digunakan adalah metode survey yang merupakan pengumpulan dari data empiris berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan pada populasi, dan studi ini dilakukan untuk mengkaji suatu fenomena yang didasarkan atas teori yang relevan guna mengetahui kebenaran atas teori tersebut. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisa deskriptif kuantitatif dengan demikian jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif.

#### **3.1 Definisi Operasional Variabel**

1. Pendapatan petani (penyewa, pemilik) merupakan pendapatan usaha petani ditambah dengan pendapatan non usaha petani dikurangi dengan biaya-biaya (Rupiah).
2. Umur petani merupakan usia petani saat ini (tahun).
3. Pendidikan merupakan lamanya petani menempuh pendidikan (tahun).
4. Pengalaman merupakan lamanya petani telah bekerja untuk mengolah lahannya (tahun).

5. Jumlah anggota keluarga usia produktif merupakan jumlah anggota keluarga dari petani yang masuk dalam usia produktif yaitu 17-65 tahun (orang).
6. Status kepemilikan lahan merupakan status dari lahan tempat petani bekerja apakah sebagai pemilik atau penyewa (dihitung dengan variabel *dummy*, skor 1 untuk petani pemilik dan skor 0 untuk petani penyewa).
7. Distribusi pendapatan adalah konsep yang lebih luas dibandingkan kemiskinan karena cakupannya tidak hanya menganalisa populasi yang berada di bawah garis kemiskinan. Kebanyakan dari ukuran dari indikator yang mengukur tingkat distribusi pendapatan tidak tergantung pada rata-rata distribusi, dan karenanya membuat ukuran distribusi pendapatan di pertimbangkan lemah dalam menggambarkan tingkat kesejahteraan (diukur dengan menggunakan koefisien Gini).
8. Tingkat Kemiskinan dan Garis kemiskinan adalah patokan terpenting untuk mengukur tingkat kemiskinan. Oleh karena itu kebijaksanaan untuk mengatasi masalah kemiskinan dan perkiraan tentang kemiskinan akan terkait dengan tolak ukur garis kemiskinan

### **3.2 Populasi Dan Sampel**

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal, atau orang yang memiliki karakteristik serupa yang menjadi pusat perhatian peneliti, karenanya dipandang sebagai semesta penelitian (Ferdinand, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk Desa Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak yang berprofesi sebagai petani.

Menurut Ferdinand (2006), sampel adalah subset dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi. Dengan meneliti sampel, seorang peneliti dapat menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasikan untuk seluruh populasinya. Penentuan jumlah sampel sangat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain tujuan penelitian. Dalam penentuan jumlah sampel juga memerlukan beberapa pertimbangan. Untuk lebih memberikan arahan atau lebih memfokuskan pemilihan sampel yang benar-benar dapat mewakili jumlah populasi, maka digunakan teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel dengan cara mengambil sampel yang dilakukan hanya atas dasar pertimbangan penelitiannya saja yang menganggap unsur-unsur yang dikehendaki telah ada dalam anggota sampel yang diambil (Sugiyono, 2007). Jadi, *purposive sampling* umumnya memilih sesuatu atau seseorang menjadi sampel karena mereka mempunyai kriteria - kriteria. Dalam penelitian ini, kriteria yang dipakai yaitu :

1. Petani padi yang masih aktif mengerjakan lahannya.
2. Petani padi yang berusia di atas 17 tahun (usia produktif).
3. Petani dengan status kepemilikan lahan sebagai penyewa dan pemilik.

Berdasarkan status penguasaan lahan, petani dibagi menjadi tiga yaitu petani pemilik penggarap (*owner operator*), penyewa (*cash tenant*), dan penyakap atau bagi hasil (*share tenant*) (Purbayu, 1998). Penelitian ini memfokuskan pada petani pemilik yaitu petani yang memiliki lahan sekaligus sebagai penggarap di lahannya sendiri dan petani penyewa yaitu petani yang menggarap lahan pertanian tapi lahannya menyewa.

Karena jumlah populasinya indefinite, maka dalam penentuan jumlah sampel digunakan rumus Lemeshow (Hussein Umar, 2002) sebagai berikut :

$$\left[ \frac{Z^{\frac{1}{2}}(\alpha)}{e} \right]^2$$

Dimana :

$Z^{1/2}$  = Nilai dari tabel distribusi normal sampel

$\alpha$  = 0,05

$e$  = error of estimate (0,2)

Berdasarkan rumus di atas sampel dapat dihitung sebagai berikut :

$$\left[ \frac{1,41}{0,2} \right]^2$$

$n = 49,70$  dibulatkan 50

Jadi, jumlah sampel yang diambil adalah 50 responden di Desa Weding Kecamatan Bonang yang dibagi menjadi 2 yaitu 25 petani pemilik dan 25 petani penyewa, dan diambil secara acak dari 5 kelompok usaha tani, yang masing-masing kelompok usaha tani diambil 10 responden, jadi totalnya adalah 50 responden atau 50 responden petani padi di Desa Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

- Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari petani padi yang ditetapkan sebagai responden atau sampel. Metode pengambilan

data adalah metode survei dengan wawancara dan membagikan kuesioner pada petani padi di Desa Weding Kecamatan Bonang.

- **Data Sekunder**

Data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini, antara lain : Dinas Pertanian Kabupaten Demak, Badan Pusat Statistik, Kantor Balai Desa. Data sekunder juga diperoleh melalui literatur dan sumber data lainnya yang menunjang penelitian ini.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

- **Metode wawancara**

Wawancara dilakukan kepada responden yaitu petani tembakau dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner untuk mengetahui tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, jenis kelamin, total biaya, penerimaan, pendapatan keuntungan dan lahan.

- **Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan dari hasil data sekunder yang diperoleh. Data yang diperoleh dari lapangan diolah secara tabulasi, kemudian dilanjutkan dengan perhitungan matematis dan dijelaskan secara deskriptif pada hasil dan pembahasan.

### **3.5 Metode Analisis**

#### **3.5.1 Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik**

Untuk meyakinkan bahwa persamaan garis regresi yang diperoleh adalah linier atau BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) dan dapat dipergunakan

(valid) untuk mencari peramalan, maka akan dilakukan pengujian asumsi multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas.

#### 1. Deteksi Multikolinearitas

Deteksi multikolinearitas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Apabila terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat (Ghozali, 2011).
- Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas. Apabila antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas (Ghozali, 2011).
- Multikolinearitas dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF

yang tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance*  $< 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF > 10$  (Ghozali, 2011). Apabila di dalam model regresi tidak ditemukan deteksi seperti di atas, maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari multikolinearitas, dan demikian pula sebaliknya.

## 2. Deteksi Heteroskedastisitas

Deteksi heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika varians berbeda disebut heteroskedstisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di *studentized*.

Dasar analisisnya adalah:

- Apabila terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian

menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

- Apabila tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3. Deteksi Normalitas

Deteksi normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, kedua variabel (bebas maupun terikat) mempunyai distribusi normal atau setidaknya mendekati normal (Ghozali, 2011). Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusannya adalah (Ghozali, 2011):

- Jika data (titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

### 3.5.2 Analisis Regresi Berganda

Untuk mengetahui faktor-faktor ( $X_1$ ) yang mempengaruhi besarnya pendapatan rumah tangga petani ( $Y$ ) digunakan persamaan regresi linier berganda (Gujarati dan Zein, 1991, dalam Ghozali, 2011). Dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

Keterangan :  $Y$  = Pendapatan rumah tangga petani (Rp/tahun)

$a$  = Konstanta

$X_1$  = Umur petani (tahun)

$X_2$  = Pendidikan (tahun)

$X_3$  = Pengalaman (tahun)

$X_4$  = Jumlah anggota keluarga usia produktif (orang)

$X_5$  = Status kepemilikan lahan (pemilik atau penyewa)

$b_1$ - $b_5$  = Koefisien regresi

### 3.5.3 Pengujian Hipotesis

#### 1. Uji Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel  $X$  dan  $Y$ , apakah variabel bebas benar-benar berpengaruh terhadap variabel terikat secara terpisah atau parsial (Ghozali, 2011).

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

$H_0$  : Variabel-variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Pendapatan rumah tangga petani).

Ha : Variabel-variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Pendapatan rumah tangga petani).

Dasar pengambilan keputusan (Ghozali, 2011) adalah dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi, yaitu:

- Apabila angka probabilitas signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.
- Apabila angka probabilitas signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

## 2. Uji Ketepatan model ( Uji Statistik F )

Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini, hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0$  : Variabel-variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya yaitu Pendapatan rumah tangga petani.

$H_a$  : Variabel-variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya yaitu Pendapatan rumah tangga petani.

Dasar pengambilan keputusannya (Ghozali, 2011) adalah dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi, yaitu:

- Apabila probabilitas signifikansi  $> 0.05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

- Apabila probabilitas signifikansi  $< 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

### 3. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2011). Nilai Koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat (Pendapatan rumah tangga petani) amat terbatas. Begitu pula sebaliknya, nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bisa terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel bebas, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted*  $R^2$  pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Tidak seperti  $R^2$ , nilai *Adjusted*  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model.

#### **3.5.4 Pendapatan dan Pengeluaran**

Pendapatan adalah penerimaan berupa uang maupun barang yang di terima atau di hasilkan. Namun disadari, bahwa informasi pendapatan ini tidak seperti

yang diharapkan, di mana banyak responden cenderung memberikan informasi pendapatan yang tidak sebenarnya. Oleh sebab itu, data pendapatan sendiri diperkirakan dari data pengeluaran dengan asumsi bahwa pengeluaran masyarakat merupakan gambaran dari pendapatan mereka.

Pengeluaran rumah tangga sebulan adalah rata-rata biaya yang di keluarkan rumah tangga untuk konsumsi rumah tangga. Konsumsi rumah tangga dibedakan menjadi dua kelompok yaitu konsumsi makanan dan konsumsi non makanan (perumahan aneka barang dan jasa, pendidikan, kesehatan, pakaian, barang tahan lama, pajak, asuransi dan lain-lain). Konsumsi tersebut tanpa memperhatikan asal barang (membeli atau hasil sendiri atau pemberian) dan terbatas pada pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga saja, tidak termasuk konsumsi/pengeluaran untuk keperluan usaha rumah tangga atau di berikan kepada pihak lain.

### **3.5.5 Analisis Distribusi Pendapatan (Koefisien Gini)**

Analisis distribusi di gunakan untuk mengetahui besar atau kecilnya bagian pendapatan yang di terima oleh masing-masing orang. Distribusi pendapatan secara langsung menghitung jumlah penghasilan yang di terima oleh setiap individu atau rumah tangga. Perihal cara mendapatkan penghasilan itu tidak di persoalkan.

Dalam melihat distribusi pendapatan pada nelayan berdasarkan jenis alat tangkap pada penelitian ini adalah penggolongan pendapatan dengan metode kelompok. Dengan metode kelompok sampel petani di bagi dalam lima kelompok atau di sebut dengan quantile (Q) menurut kenaikan pendapatan, yaitu pendapatan terendah sampai tinggi. Lima kelompok tersebut terdiri dari kelompok 20 persen

dengan tingkat paling rendah (Q1), kelompok 20 persen dengan tingkat pendapatan rendah (Q2), kelompok 20 dengan tingkat pendapatan sedang (Q3), kelompok 20 persen dengan tingkat pendapatan tinggi (Q4) dan 20 persen dengan tingkat pendapatan tertinggi (Q5).

Dari hasil penggolongan pendapatan dicari nilai proporsi pendapatan yang di terima tiap-tiap kelas atau kelompok. Selain itu distribusi pendapatan dapat di ukur dengan Koefisien gini dinyatakan dengan formulasi sebagai berikut :

$$KG = 1 - \sum_{i=1}^n (X_{i+1} - X_i)(Y_i + Y_{i+1})$$

Atau

$$KG = 1 - \sum_{i=1}^n f_i (Y_i + Y_{i+1})$$

Dimana :

KG = Angka Koefisien Gini

Xi = Proporsi jumlah rumah tangga kumulatif dalam kelas i

Fi = Proporsi jumlah rumah tangga dalam kelas i

Yi = Proporsi jumlah pendapatan rumah tangga kumulatif dalam kelas i

Koefisien Gini ini merupakan ukuran ketidakmerataan agregat dan nilainya terletak antara 0 (kemerataan sempurna) sampai 1 (ketidakmerataan sempurna). Koefisien Gini dari negara-negara yang mengalami ketidakmerataan tinggi berkisar antara 0,50 – 0,70; ketidakmerataan sedang berkisar antara 0,36 – 0,49; dan yang mengalami ketidakmerataan rendah berkisar antara 0,20 - 0,35.

**Tabel 3.1. Distribusi pendapatan berdasarkan Koefisien gini**

<b>Koefisien Gini</b>	<b>Distribusi Pendapatan</b>
0,00 – 0,30	Baik (merata)
0,31 – 0,50	Sedang
0,51 – 0,70	Tinggi (tidak merata)
0,71 – 1,00	Timpang

### 3.5.6 Tingkat Kemiskinan dan Garis Kemiskinan

- Tingkat Kemiskinan

Pada dasarnya terdapat dua pendekatan di dalam mengukur tingkat kemiskinan yaitu :

- *Head-count measure*, yaitu memperkirakan jumlah orang yang berada di bawah garis kemiskinan
- *Poverty gap*, yaitu memperhitungkan jumlah dana yang di perlukan untuk mengatasi masalah kemiskinan.

Ukuran jumlah orang (head-count measure) di dalam menentukan tingkat kemiskinan di peroleh dari :

$$K = \frac{q}{n} \cdot 100$$

Keterangan :

K = tingkat kemiskinan

q = jumlah penduduk miskin atau berada di bawah garis kemiskinan

n = jumlah penduduk

- **Garis Kemiskinan**

Perkiraan tentang garis kemiskinan secara garis besar dapat di dekati dengan beberapa pendekatan, misalnya pendekatan kebutuhan minimum, atau pendekatan kebutuhan dasar. Perkiraan garis kemiskinan di Indonesia telah banyak dilakukan oleh para ahli seperti Esmara, Sayogya dan oleh instansi yang terkait seperti BPS, SUSENAS dan BKPP.

Dalam konsep kemiskinan mutlak, garis kemiskinan merupakan pembatasan antara keadaan miskin dan tidak miskin. Sedangkan dalam konsep kemiskinan relative, pendapatan yang sudah di atas garis kemiskinan namun masih jauh lebih rendah kondisinya di bandingkan keadaan masyarakat sekitar, maka orang atau keluarga tersebut masih berada dalam keadaan miskin.

Menurut BPS, (2014) kriteria dan garis kemiskinan dapat di ketahui lewat perhitungan di bawah ini :

**Tabel 2.1**  
**Kriteria dan Garis Kemiskinan**

<b>Kriteria</b>	<b>Garis Kemiskinan/Rata-rata Pengeluaran</b>
BPS, SUSENAS, BKPP	
-(Rp) per bulan	503.444
-Beras (kg)	89,49

Sumber : BPS Jateng, 2014